

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kuntowijoyo, sejarawan dapat datang dari mana saja.¹ Penulisan sejarah tidak hanya dilakukan oleh kalangan akademik, kalangan non-akademik pun dapat ambil bagian, salah satunya oleh pelaku sejarah itu sendiri. Pejuang kemerdekaan menjadi salah satu kelompok yang banyak mengabadikan pengalaman perjuangan mereka ke dalam tulisan-tulisan. Kapten Azwar “Tontong” menjadi salah satu pejuang yang melakukan demikian.

Azwar Abdullah adalah seorang perwira militer alumni Sekolah Pendidikan Opsir Divisi IX Banteng di Bukittinggi pada tahun 1947. Sekolah militer tersebut merupakan inisiatif kalangan militer di Sumatera Tengah untuk mendukung usaha perjuangan menghadapi agresi militer Belanda dengan mencetak pemimpin-pemimpin perjuangan Indonesia, khususnya bagi wilayah Sumatera Tengah.² Lulusan akademi tersebut kemudian memainkan peran penting dalam masa revolusi dan periode-periode selanjutnya dalam sejarah Sumatera Barat.

Segera setelah lulus para alumni langsung ditempatkan di berbagai kesatuan di Sumatera Tengah dan beberapa di antara mereka menjadi komandannya. Azwar lulus dengan pangkat Opsir Muda dan ditunjuk sebagai Kepala Kepolisian Detasemen I Polisi Tentara Divisi IX Banteng selama beberapa bulan sebelum akhirnya ditempatkan di Batalion III (Singa Harau), Resimen III

¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya 1999) hal. 20.

² Guswandi, “Pendidikan Opsir Divisi IX Banteng Sumatera Tengah 1946-1947”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas 1992), hal. 33.

Kuranji.³ Resimen tersebut merupakan kesatuan yang dipimpin oleh Ahmad Husein, pemimpin Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia di kemudian hari.

Pada tahun 1948, Azwar menjadi Komandan Markas Batalion Singa Harau di Sawahlunto, namun kemudian diperintahkan untuk membantu pertahanan Batalion Merapi di Payakumbuh Selatan dengan beberapa kompi pasukan. Di Payakumbuh Selatan terdapat sebuah nagari bernama Situjuh Batur yang nantinya dikenal sebagai peristiwa berdarah yang mengorbankan sejumlah pemimpin revolusi di Sumatera Tengah. Sebelum terjadinya peristiwa tersebut, para pemimpin perjuangan melakukan rapat pada malam hari membahas sejumlah permasalahan penting salah satunya mengenai kejelasan penempatan kesatuan Batalion Singa Harau yang berada di Payakumbuh Selatan saat itu. Setelah rapat selesai, sebagian dari mereka meninggalkan tempat sementara sebagian lagi menginap di sekitar tempat rapat. Namun pada dinihari, datang serangan kejutan dari pasukan Belanda menewaskan 69 orang termasuk di antaranya pimpinan pemerintahan sipil tertinggi Sumatera Barat saat itu, Chatib Sulaiman.⁴

Setelah Peristiwa Situjuh terjadi muncul berbagai isu mengenai adanya pengkhianat di antara para pejuang, terutama ditujukan kepada Letnan Satu Kamaluddin alias Tambiluak. Warga yang marah atas tewasnya para pemimpin perjuangan dan penduduk setempat, menyerang Tambiluak dan berhasil melukai kepala dan memotong telinganya sebelum kemudian melarikan diri.⁵

³ Azwar Abdullah, Daftar Riwayat Hidup, *Arsip Pribadi*.

⁴ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 218.

⁵ *Ibid.*, hal. 219.

Di kalangan militer, isu pengkhianatan Tambiluak dipercaya banyak dari mereka, namun Azwar bukan salah satu di antaranya. Ia meragukan kebenaran cerita tersebut dan kemudian menuliskan pandangannya dengan argumen yang didukung bukti sejarah. Menurutnya, Tambiluak hanyalah sebagai kambing hitam atas kejadian tersebut.⁶ Ketika Azwar menemui Tambiluak yang dalam luka parah, ia disarankan untuk berobat ke Payakumbuh namun menolak karena akan ditangkap Belanda.⁷ Bukti lain yang diberikan adalah tidak adanya nama Kamaluddin alias Tambiluak dalam arsip-arsip Belanda terkait yang diperoleh.⁸

Setelah penyerahan kedaulatan, Azwar mulai meniti karir militer dengan melanjutkan pendidikan militer dengan mengikuti Kursus Aplikasi Akademi Militer Yogyakarta dan Sekolah Senjata Berat Infanteri di Cimahi. Azwar mendapat tiga kali kenaikan pangkat, Letnan II (1950) dan kemudian Letnan I (1954) dan Kapten (1958). Kenaikan pangkat kapten tersebut merupakan pangkat militer terakhir yang diterima oleh Azwar sebelum diberhentikan dengan hormat oleh Kepala Staf Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.⁹ Dalam daftar riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh Azwar menyebutkan ia terlibat dalam pergolakan daerah (1958-1961).¹⁰

Dekade 50-an di Indonesia ditandai dengan gerakan perlawanan di banyak daerah terhadap pemerintah pusat di Jakarta, tak terkecuali di Sumatera Barat. Ketidakpuasan yang dirasakan rakyat daerah akhirnya memuncak dengan pendirian Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia yang mana Azwar ikut terlibat di dalamnya. Pusat melihat hal tersebut sebagai pemberontakan, dan

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Azwar Abdullah, *Op. Cit.*

¹⁰ *Ibid.*

merespon dengan mengerahkan kesatuan tentara dari pulau Jawa untuk menumpas perlawanan. Perbedaan kekuatan yang besar memaksa para pemimpin perlawanan untuk mundur ke pedalaman dan bertahan selama beberapa tahun sebelum akhirnya menyerah pada 1961.

Sesudah pensiun dari medan pertempuran, Azwar melakukan pengabdian dengan cara lain. Salah satunya dengan menjadi anggota DPRD tingkat provinsi selama dua periode. Terlibat dalam sejumlah kegiatan sejarah, seperti Penetapan Hari Jadi Kota Bukittinggi, seminar tentang Peristiwa Situjuh dan PDRI.^{11 12 13} Tidak hanya menulis, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian sejarah di Sumatera Barat sebagai bagian dari Dewan Harian Daerah 45 Sumatera Barat.¹⁴

Kehidupan setelah militer Azwar dapat dimaknai sebagai seseorang yang memiliki kesadaran tinggi akan tanah airnya (nasionalis). Dalam berbagai tulisannya Azwar tidak henti mengingatkan generasi penerus akan perjuangan para pejuang terdahulu lewat peristiwa heroik dan pengorbanan mereka yang Azwar dengar dan saksikan pada saat berjuang bersama para martir republik.

Sebagai seorang yang tidak pernah menempuh jalur akademik dalam menulis sejarah, Azwar bisa dibilang merupakan sejarawan amatir atau non-formal. Meski begitu, ia cukup dikenal di kalangan sejarawan akademik, khususnya di Sumatera Barat. Tulisan-tulisannya tidak hanya terbatas pada peristiwa seputar periode revolusi. Ia pernah menyelidiki perihal Piagam Bukit

¹¹ Surat Tanda Penghargaan Walikota Kdh. Tk. II Bukittinggi tanggal 20 September 1988 sebagai pemrasaran Seminar: Hari Jadi Kota Bukittinggi pada 19-20 September 1988 di Bukittinggi.

¹² Laporan Pelaksana Seminar Sehari Peristiwa Situjuh di Payakumbuh 12 Januari 1992.

¹³ Proposal Seminar Sejarah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI), Padang, 1993.

¹⁴ Azwar Abdullah, *Op. Cit.*

Marapalam dan menyajikan hasil karya sebagai pemakalah pada Seminar Sumpah Sati Bukik Marapalam dan Perpaduan Adat dan Agama di Minangkabau.¹⁵

Azwar berjasa bagi banyak sarjana sejarah dan sejarawan dengan pengetahuan dan kesaksian sejarahnya. Tidak hanya itu, dengan kemampuan berbahasa Belanda, Azwar dapat menerjemahkan berbagai manuskrip berbahasa Belanda, seperti tambo asal usul nagari, sangat membantu bagi peneliti dan masyarakat umum.

Keyakinan Azwar akan kebenaran, telah membawa Azwar dalam dunia penulisan sejarah. Dapat dilihat bahwa Azwar mau dan mampu mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi di balik Peristiwa Situjuh lengkap dengan bukti yang masuk akal. Usaha pembuktian sejarah tersebut kemudian diteruskan dengan menulis sejumlah topik sejarah oleh Azwar dan diakui oleh khalayak umum dan akademik. Aktivitas Azwar ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan melihat kembali ke belakang, mulai dari latar belakang kehidupan, peristiwa-peristiwa yang melibatkannya serta rintangan-rintangan hidup yang kemudian membentuk pribadi Azwar Abdullah. Atas dasar-dasar di atas penulis akan melakukan pendalaman lebih lanjut terhadap tokoh tersebut dalam penelitian yang berjudul **“H. Azwar Abdullah Dt. Mangiang: Biografi Pejuang dan Pelestari Sejarah”**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan penulisan riwayat hidup tokoh lengkap. Sebagai manusia, setiap orang hidup dalam ruang dan waktu. Individu dalam ruang tidaklah bersifat tetap, ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya

¹⁵ Piagam penghargaan dari Dekan Fakultas Sastra Universitas Andalas, atas jasa-jasanya sebagai pemakalah Seminar Sumpah Sati Bukik Marapalam dan Perpaduan Adat dan Agama di Minangkabau tanggal 31 Juli 1991.

dalam ruang. Sementara individu dalam waktu, yang hakikatnya mengalir dalam satu arus, maju, tiap detik melalui aliran waktu menuju akhir perjalanan hidupnya. Azwar Abdullah sebagai individu terlibat dalam peristiwa sejarah di berbagai tempat (ruang) yang dimulai dari lahir hingga akhir hayatnya (waktu). Dengan kenyataan tersebut penulis akan membatasi penelitian pada batasan ruang dan waktu sesuai dengan penjabaran di atas yang fokus pada kiprah sebagai prajurit dan kegiatan kesejarahan yang dilakukan Azwar.

Selanjutnya, untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas, maka pertanyaan berikut perlu dapat dijawab:

1. Bagaimana kehidupan masa kecil dan pendidikan Azwar Abdullah sebelum berkiprah sebagai tentara?
2. Bagaimana perjalanan karir Azwar Abdullah sebagai prajurit TNI?
3. Bagaimana kehidupannya setelah tidak lagi berkarir di dunia militer?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan syarat akademik bagi mahasiswa memperoleh gelar sarjana di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini akan melihat dan memaparkan kehidupan Azwar Abdullah sebagai pejuang serta kiprahnya di berbagai bidang setelah tidak lagi berkarir di dunia militer khususnya pada kegiatan kesejarahan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Kehidupan masa kecil dan pendidikan Azwar Abdullah sebelum berkiprah sebagai tentara.
2. Perjalanan karir Azwar Abdullah sebagai prajurit TNI.
3. Kehidupannya setelah tidak lagi berkarir di dunia militer.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan sejarah perjalanan hidup seorang individu selalu menjadi topik menarik yang sering ditulis berbagai kalangan, mulai dari akademisi, profesional dan kalangan umum. Telah banyak karya yang menuliskan riwayat berbagai tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan, namun sejauh ini riwayat hidup Azwar Abdullah Datuak Mangiang—kecuali riwayat singkat yang ditulis sendiri—belum pernah dituliskan. Meskipun begitu, telah banyak penelitian mengenai berbagai peristiwa yang berkaitan langsung dan tak langsung dengan tokoh dan penelitian ini.

Buku karya Audrey Kahin, terbitan Yayasan Obor Indonesia, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Buku tersebut menjelaskan berbagai peristiwa sejarah penting di Sumatera Barat pada abad 20. Buku ini membantu penulis untuk memahami gejolak politik yang terjadi di Sumatera Barat kurun waktu tersebut, seperti dinamika gerakan politik aliran di Sumatera Barat sebelum dan awal kemerdekaan hingga Orde Baru.¹⁶

Buku *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Sumbar/Riau* (Jilid I dan II) oleh Ahmad Husein, dkk. Ditulis langsung oleh beberapa pejuang yang terlibat dalam perang kemerdekaan di Sumbar/Riau tersebut yang merupakan rekan seperjuangan Azwar Abdullah.^{17 18} Dalam buku ini dijelaskan jalannya perang mempertahankan kemerdekaan di Sumatera Barat dengan detail, khususnya peran militer dalam perjuangan.

¹⁶ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

¹⁷ Ahmad Husein, dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945-1950, Jilid I*, (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia – Minangkabau 1992)

¹⁸ Ahmad Husein, dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945-1950, Jilid II*, (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia – Minangkabau 1992)

Buku *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995* karya Mestika Zed, dkk. menjabarkan sejarah Sumatera Barat setelah Indonesia merdeka, melalui sejumlah periode yang relevan bagi penulisan ini dengan membantu memberi konteks sejarah dari kehidupan Azwar yang semasa hidup melewati seluruh periode dalam buku ini.¹⁹

Buku *Pejuang kemerdekaan Sumbar-Riau: Pengalaman Tak Terlupakan* (Volume I) oleh Soewardi Idris, diterbitkan oleh Yayasan Pembangunan Pejuang 1945 Sumatra Tengah, mendokumentasikan pengalaman para pejuang pada masa Revolusi Fisik di Sumatera Barat-Riau, pengalaman Azwar Abdullah dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia juga dituliskan pada buku tersebut.²⁰

Buku karangan Mestika Zed dan Hasril Chaniago, terbitan Pustaka Sinar Harapan, berjudul *Ahmad Husein, Perlawanan Seorang Pejuang*. Merupakan buku biografi Ahmad Husein, pemimpin Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia. Sebagai pimpinan PRRI ini, buku ini akan membantu penulis memahami peristiwa beserta peran Azwar Abdullah di dalamnya.²¹

Skripsi Guswandi, "Pendidikan Opsir Divisi IX Banteng Sumatera Tengah 1946-1947" menjelaskan sejarah sekolah militer yang pernah didirikan di Bukittinggi, tempat Azwar Abdullah menjalani pendidikan militer.²²

Skripsi Rio Putra Satria, "Abdul Samad: Kiprah Pejuang Pada Masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, Pemerintahan Revolusioner Republik

¹⁹ Mestika Zed, dkk., *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998)

²⁰ Soewardi Idris (ed.), *Pejuang Kemerdekaan Sumbar-Riau, Pengalaman Tak Terlupakan Vol. 1*, (Jakarta: Yayasan Pembangunan Pejuang 1945 Sumatra Tengah 2000)

²¹ Mestika Zed, Hasril Chaniago, *Ahmad Husein, Perlawanan Seorang Pejuang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001)

²² Guswandi, *Op. Cit.*

Indonesia dan Tokoh Pendiri YPP-PDRI (1948-2012)”,²³ dan skripsi Yusran Ilyas “Abdul Muluk: Veteran Perang Kemerdekaan di Pinggiran Kota Padang 1945-1993” sebagai referensi dalam penulisan biografi seorang tokoh pejuang.²⁴

E. Kerangka Analisis

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu.²⁵ Semua hal yang telah dijalani oleh manusia pada dasarnya dapat dituliskan sebagai sejarah. Riwayat kehidupan seseorang adalah satu bentuk rekonstruksi akan masa lalu tersebut. Bahkan, sejarah dapat dilihat sebagai penjumlahan dari biografi.²⁶

Biografi adalah ceritera yang benar-benar terjadi pada orang yang benar-benar hidup. Kata biografi berasal dari bahasa latin *bio* yang berarti hidup dan *grafi* berarti penulisan. Jadi, secara sederhana, biografi adalah penulisan tentang suatu yang hidup. Biografi menarik perhatian sebab manusia itu tertarik pada hal yang benar-benar terjadi.²⁷ Menurut Allen Nevis, sebagaimana dikutip oleh R.Z. Leirissa, biografi adalah alat yang memudahkan orang mempelajari sejarah. Melihat masa lalu lewat pandangan dan tindakan seorang tokoh individu, lebih menarik dan mudah dicerna bagi khalayak awam ketimbang tema-tema sejarah lainnya, terlebih dengan bahasa yang ringan dan artistik.²⁸

²³ Rio Putra Satria, “Abdul Samad: Kiprah Pejuang Pada Masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia dan Tokoh Pendiri YPP-PDRI (1948-2012)”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013)

²⁴ Yusran Ilyas, “Abdul Muluk: Veteran Perang Kemerdekaan di Pinggiran Kota Padang 1945-1993”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2014)

²⁵ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hal. 17.

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 2003), hal. 203.

²⁷ Sutrisno Kutoyo, *Suatu Pendapat Dalam Penulisan Pahlawan dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hal. 28.

²⁸ R.Z. Leirissa, *Biografi dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hal. 34.

Pada intinya biografi mengandung dua unsur pokok yakni watak pribadi dan tindakan atau pengalaman.²⁹ Sebuah studi biografi berusaha mengungkapkan aktivitas individu secara lengkap dalam konteks historis. Tokoh di dalam biografi dengan watak dan interaksinya akan menjadi “jendela” bagi pembaca untuk memahami lingkungan tempat si tokoh berada dan sebaliknya.

Penyusunan dan penulisan biografi bagi seorang penulis harus mampu menempatkan diri pada subjek yang diteliti, seakan-akan peneliti terlibat dalam proses penjiwaan yang dialami tokohnya (psikologis) dan sekaligus diluarnya (sosiologis). Penulis harus peka terhadap apa-apa yang mungkin tak terkira dari jangkauan dan kesadaran si tokoh.³⁰

Penulisan ini merupakan penulisan sejarah karena menelusuri perjalanan kehidupan seseorang dalam bingkai historis. Penulisan biografi dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu berdasarkan urutan waktu (kronologis), menurut susunan topik (tematik), dan terakhir adalah campuran dari dua bentuk penulisan sebelumnya.³¹ Biografi Azwar Abdullah dapat digolongkan pada biografi tematik, yang akan fokus pada kehidupan Azwar sebagai pejuang dan kegiatan-kegiatan kesejarahan yang dilakukannya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pejuang berasal kata Juang yang berarti berusaha sekuat tenaga tentang sesuatu; berusaha penuh dengan kesukaran dan bahaya.³² Pejuang adalah orang yang mengusahakan sesuatu tersebut. Dalam

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Taufik Abdullah, *Manusia dalam Kemelut Sejarah: Sebuah Pengantar Manusia dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta:LP3ES, 1978), hal. 2.

³¹ Abdurrachman Surjomihardjo, *Menulis Riwayat Hidup dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hal. 71.

³² <https://kbbi.web.id/juang> diakses 01: 45 WIB tanggal 15 Maret 2022.

hal ini, mereka berusaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari agresi militer Belanda. Azwar Abdullah adalah salah seorang pejuang tersebut.

Pelaku sejarah adalah orang yang secara langsung dalam pergulatan sejarah. Sedangkan, saksi sejarah adalah mereka yang mengetahui peristiwa sejarah, namun tidak terlibat langsung. Banyak pelaku dan saksi sejarah yang menulis sejarah.³³ Azwar Abdullah merupakan pelaku dan saksi sejarah yang ikut menulis sejarah.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses yang mengkaji, menguji, serta menganalisis secara kritis kebenaran peristiwa masa lampau. Metode sejarah terdiri dari empat langkah atau tahap. Langkah-langkah dalam metode sejarah itu adalah heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan).³⁴

Pertama, heuristik mencari dan mengumpulkan sumber yang terkait dengan permasalahan yang akan ditulis. Menurut Louis Gottschalk ada dua hal yang harus diperhatikan seorang peneliti dalam tahapan ini, yaitu pertama pemilihan subyek, kedua informasi tentang subyek. Sumber dalam metode sejarah terdiri dari sumber primer dan sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang langsung berkaitan dengan bahan penelitian, terdiri dari arsip-arsip seperti daftar riwayat hidup yang ditulis sendiri, piagam penghargaan, surat tanda jasa, surat keputusan, akta tanda lahir dan

³³ Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, hal.7

³⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta :UI Press, 1985), hal. 18-19.

sebagainya. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang memperkuat atau mendukung sumber primer, buku-buku, jurnal, makalah, dan skripsi yang di peroleh dari Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat, dan Museum Joang 45. Seperti buku-buku yang membahas mengenai sejarah Sumatera Barat pasca kemerdekaan, khususnya yang membahas peristiwa yang melibatkan Azwar Abdullah.

Kedua, kritik yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. Kritik menilai otentik atau tidaknya suatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber itu. Kritik meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentisitas sumber) seperti arsip yang ditemukan asli dan tidak ada masalah. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber apakah sumber itu bisa dipercaya atau tidak.

Ketiga adalah interpretasi analisis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu. Dalam hal ini juga adanya interpretasi dalam arti merangkaikan fakta-fakta lain menjadi suatu kesatuan pengertian. Tahap ini melakukan analisa berdasarkan fakta sejarah.

Keempat, historiografi, yaitu tahap penulisan. Pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab. Setiap bab tersebut akan dibahas hal-hal

sebagai berikut:

Bab I yaitu berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang latar belakang kehidupan dan lingkungannya. Dalam bab ini akan dibahas masa kecil, keluarga, pendidikan keadaan lingkungan yang membentuk karakternya dan kehidupan pribadi lainnya. Dalam hal ini akan dijelaskan kehidupan pribadi Azwar seperti pengalaman masa kecil, pendidikan dan pernikahan.

Bab III membahas tentang kiprah Azwar selama berkarir di dunia militer. Berbagai peristiwa di mana ia terlibat di dalamnya akan dijelaskan secara kronologis.

Bab IV membahas tentang kehidupan Azwar Abdullah setelah tidak lagi seorang prajurit. Pada bab ini akan dijelaskan kehidupannya setelah dunia militer, mulai dari bertani dan beternak, aktivitas menulis dan berkegiatan di bidang sejarah, sebagai anggota DPRD Provinsi dan berbagai kegiatan lain yang aktif diikutinya.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari bab terdahulu. Pada bab ini berisikan analisis dan interpretasi dari data-data yang telah didapatkan, sehingga dapat memberikan informasi baru kepada pembaca berisikan kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

